

PERBEDAAN KONSEP FITRAH DENGAN NATIVISME, EMPIRISME DAN KONVERGENSI

Merinda Nur Oktafia¹, Alief Budiyo²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No. 40 A, Banyumas, Indonesia

Email: merindaoktafia@gmail.com¹, alief@uinsaizu.ac.id²

ABSTRACT

All humans are born in a state of fitrah. Fitrah is one of the most important aspects of human life as a basis for recognizing the potential that exists in humans. This article aims to understand how the concept of fitrah and the difference between the concept of fitrah and the three streams in education namely nativism, empiricism, and convergence. The research method was carried out using qualitative methods that focused on library research. Data collection techniques used literary techniques by collecting library materials related to the object of the discussion under study. external (environment). The difference between nature and empiricism is that it is not only the environment but basic things or potentials that also have an effect. As well as the difference between the concept of fitrah and convergence, namely not only the environment and heredity, but also the potential for monotheism in humans.

Keywords: Convergence, Empirism, Fitrah, Nativism

ABSTRAK

Semua manusia terlahir dalam keadaan fitrah. Fitrah merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia sebagai dasar untuk mengenal potensi yang ada dalam diri manusia. Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep fitrah serta perbedaan konsep fitrah dengan tiga aliran dalam pendidikan yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi. Metode penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang berfokus pada studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik literer dengan mengumpulkan bahan pustaka yang berkaitan dengan objek pembahasan yang diteliti. Hasil pembahasan pada artikel ini menjelaskan perbedaan konsep fitrah dengan nativisme yaitu bukan hanya keturunan tetapi juga faktor eksternal (lingkungan). Perbedaan fitrah dengan empirisme yaitu bukan hanya lingkungan tetapi hal-hal mendasar atau potensi juga berpengaruh. Serta perbedaan konsep fitrah dengan konvergensi yaitu bukan hanya lingkungan dan keturunan tetapi juga ada potensi tauhid dalam diri manusia.

Kata Kunci: Empirisme, Fitrah, Konvergensi, Nativisme

Cara sitasi: Oktafia, M. N., & Budiyo, A. (2023). Perbedaan konsep fitrah dengan nativisme, empirisme dan konvergensi. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4 (2), 401-406.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan diberikan kepada generasi muda untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang produktif dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dalam aliran pendidikan, terdapat konsep yang sangat relevan dalam membentuk pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Salah satu konsep tersebut adalah konsep fitrah. Fitrah berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti "sifat dasar" atau "kekhasan alami". Konsep fitrah mengacu pada kecenderungan atau potensi yang ada dalam diri manusia sejak lahir yang membentuk sifat-sifat dan karakteristiknya (Bakry, 2004).

Konsep fitrah menekankan pentingnya menghormati dan memahami keunikan individu serta memahami bahwa setiap individu memiliki kecenderungan atau potensi yang unik yang perlu dikembangkan. Konsep fitrah mengakui bahwa setiap individu lahir dengan bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda, dan pendidikan yang baik seharusnya membantu mereka menggali potensi-potensi tersebut. Konsep fitrah dalam aliran pendidikan menekankan pentingnya menghargai dan mengembangkan potensi individu yang unik. Dengan memperhatikan konsep fitrah, pendidikan dapat menjadi sarana yang kuat untuk membentuk generasi muda yang berkualitas, berintegritas, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Konsep Islam meyakini bahwa manusia dilahirkan ke dunia sudah diberikan bekal dengan fitrah (potensi diri). Hal tersebut memiliki pendapat yang berbeda dengan konsep barat yakni manusia terlahir dalam keadaan kosong atau tanpa potensi yang dibawanya. Fitrah merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia yang bisa dijadikan dasar untuk mengenal manusia dan juga potensi yang dimiliki manusia karena manusia terlahir dengan memiliki fitrah atau potensi bawaan sejak lahir yang bisa dikembangkan.

Setidaknya ada tiga penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian oleh Fathorrahman dengan judul "Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam". Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitrah manusia adalah ketentuan mutlak yang diberikan dari Tuhan. Fitrah manusia berbeda dengan watak atau tabiat. Juga berbeda dengan naluri atau gharizah (Fathorrahman, 2019). Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan tidak hanya membahas tentang konsep fitrah namun juga tentang konsep nativisme, empirisme dan konvergensi.

Penelitian kedua oleh Nova Nabila Ayu Sanaya, Tarisa Triyandini dan Ririt Yuni Anggraini yang berjudul "Teori Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi Dalam Pendidikan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis aliran pendidikan terbagi atas 3 yaitu nativisme, empirisme dan konvergensi. Dimana semua teori aliran pendidikan tersebut sama-sama efektif dan benar apabila digunakan dalam keadaan yang tepat (Sanaya, dkk, 2016). Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan tidak hanya berfokus pada tiga aliran namun juga terdapat pembahasan konsep fitrah.

Penelitian ketiga oleh Guntur Cahaya Kesuma yang berjudul "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam". Penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat Konsep fitrah bila dikaitkan dengan pendidikan Islam sebenarnya sangat bersifat religius yang lebih menekankan pada pendekatan keimanan, sebab, setiap manusia yang dilahirkan dia membawa potensi yang disebut dengan potensi keimanan terhadap Allah atau dalam bahasa agamanya adalah tauhid (Kesuma, 2013). Berbeda dengan penelitian ini yang tidak hanya akan membahas mengenai konsep fitrah saja namun juga mengenai perbedaannya dengan 3 konsep aliran pendidikan yang lainnya yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi.

Selanjutnya fitrah sendiri mendapat perhatian yang besar karena fitrah berkaitan erat dengan yang namanya pendidikan yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan aspek kepribadian manusia seluruhnya. Pendidikan ini juga menentukan bagaimana manusia nantinya akan terbentuk, dari fitrahnya yang separuh bisa menjadi baik dan separuhnya lagi berpotensi buruk, tugas kita adalah bagaimana caranya membentuk manusia yang memiliki potensi baik yang lebih banyak perkembangannya daripada yang buruk. Berdasarkan persamaan dan perbedaan dari

penelitian-penelitian sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk membahas perbedaan konsep fitrah dalam Islam dengan aliran lain seperti nativisme, empirisme dan juga konvergensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menjelaskan sebuah fenomena serta pengumpulan data sedalam-dalamnya guna memberikan secara jelas data yang diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan kepada obyek yang alamiah yakni obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek penelitian (Sugiyono, 2022). Metode kualitatif menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kalimat tertulis yang diamati, metode ini digunakan guna menganalisis ruang lingkup manajemen humas di lembaga pendidikan.

Analisis data lebih difokuskan pada penelitian kepustakaan (*library research*), peneliti menganalisis menggunakan cara membaca, menyelidiki, dan mengkaji sumber tulisan terkait dengan persoalan yang akan dibahas. Studi kepustakaan (*library research*) dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat kemudian mengolah bahan penelitian (Zed, 2004). Menurut (Prastowo, 2012) penelitian kepustakaan adalah metode kualitatif yang wilayah penelitiannya pada pustaka dengan dokumen, arsip dan jenis dokumen lainnya sebagai bahan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik literer dengan mengumpulkan bahan pustaka yang berkaitan dengan objek pembahasan yang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil-penelitian atau tulisan peneliti juga buku-buku yang ditulis serta telah dipublikasikan oleh penulis. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang merupakan cara untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis informasi yang terdapat dalam literatur yang diteliti yaitu untuk menganalisis pembahasan mengenai ruang lingkup manajemen humas di lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Aliran Fitrah

Fitrah berasal dari kata *fatara* yang memiliki arti “membuka” atau “membelah”. Dari kata lain fitrah memiliki arti mula-mula diciptakan Allah yakni “keadaan mula-mula”, “yang asal”, atau “yang asli” (Raharjo, 1996). Jadi, fitrah merupakan keadaan yang dihasilkan dari menciptakan sesuatu yang dalam wujud baru sama sekali. Fitrah juga merupakan istilah yang hanya diperuntukkan kepada manusia seperti halnya naluri dan watak yang merupakan bawaan sejak alami atau sejak lahir. Dalam artian fitrah ini sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia sebagai bawaan dan bukan sesuatu yang didapatkan dengan usaha.

Fitrah dalam psikologi disebut juga dengan potensialitas atau disposisi, dalam psikologi Behaviorisme yakni propotence refleks (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang (Hasan, 1904). Jadi, fitrah merupakan bawaan yang melekat pada diri manusia yang mereka bawa sejak lahir dan merupakan potensi yang ada pada setiap diri manusia yang bisa dikembangkan.

Istilah fitrah dalam Al Qur'an terdapat dalam Q.S Ar-Ruum: 30 yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menjadikan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu". Hal ini menunjukkan bahwa fitrah adalah din al-Islam sebagai agama tauhid yang telah Allah ciptakans sebagai potensi yang ada dalam diri manusia untuk mengenal Allah.

Jadi potensi tauhid memang sudah ada dan tidak ada seorangpun dapat menghindarinya karena merupakan bagian dari penciptaan yang Allah berikan kepada manusia dan selalu melekat dari lahir sampai ia mati. Meskipun tidak mengakuinya tetapi fitrah tauhid tetap ada, menentang adanya Allah berarti menentang adanya fitrah itu sendiri (Fauziyah, 2017). William James mengatakan bahwa selama manusia memiliki naluri cemas dan mengharap maka selama itulah ia

beragama (berhubungan dengan Tuhan). Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan terbesar untuk beragama (Shihab, 1996).

Menurut Hasan Langgulung, fitrah dapat dilihat dari dua penjurur yaitu dari segi sifat naluri (pembawaan) manusia sejak lahir dan dari segi wahyu Tuhan kepada Nabi-nabi (Langgulung, 1994). Jadi fitrah manusia bukan hanya seputar fitrah keagamaan yaitu tauhid tetapi juga ada fitrah jasadiyah yang berupa fitrah bisa berjalan dengan kakinya dan juga fitrah akliyah yaitu kesimpulan melalui premis-premis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah tabiat (karakter) alami yang dimiliki manusia sejak lahir baik dari lahiriah maupun rohaniahnya yang didalamnya terdapat emosi, kecerdasan, insting, bakat, seni dan juga dorongan-dorongan manusiawi serta bisa dikembangkan potensi-potensi tersebut yang ada pada diri manusia.

Fitrah dalam diri manusia bukanlah sesuatu yang dibiarkan saja kemudian berkembang, tetapi harus diberikan perlakuan dalam hal ini adalah pengembangan agar menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Berikut dijelaskan faktor pengembang fitrah yaitu:

1. Usaha manusia

- dengan jalan pendidikan
- mencapai kebahagiaan hidup di dunia
- seimbang antara dunia-akhirat
- Pendidikan islam dengan iman, ilmu dan amal.

Dalam hal ini pengetahuan yang baik akan menumbuhkan akhlak mulia dan akhlak mulia yang baik akan menumbuhkan ilmu yang benar dan kemudian menjadi amal saleh.

2. Hidayah (Petunjuk Allah)

- *al aql* (akal) : jiwa manusia
- *qalb* (hati) : lebih tinggi dari akal, sampai pada menghayati
- *din* (agama) : akal dan hati sekaligus dalam mencapai hidayah.

Perbedaan Dengan Konsep Nativisme, Empirisme Dan Konvergensi

1. Konsep Fitrah dengan Nativisme

Aliran Nativisme dibawakan oleh Schopenhauer (1788-1860) yang berpendapat bahwa "Perkembangan individu manusia dalam kesehariannya dipengaruhi oleh satu faktor yaitu faktor keturunan (hereditas)". Pandangan aliran nativisme tentang perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (natus = lahir), bahwa anak sejak lahir membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu yang dinamakan sifat pembawaan (Miftahuddin, 2019). Para ahli yang mengikuti aliran ini biasanya mempetahankan konsep aliran ini dengan kemiripan antara orang tua dan juga anaknya. Misalnya anaknya adalah seorang seniman musik maka anaknya akan menjadi seniman musik pula.

Menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Nativisme berpendapat, jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik, ia akan menjadi baik (Ronil & Permana, 2022). Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

Akan tetapi, apakah kesamaan yang dimiliki oleh orang tua dengan anak itu memanglah benar-benar dasar sejak lahir? Apakah tidak ada fasilitas-fasilitas lain yang mendukung dalam bidang seni musik nya lalu ia kemudian menjadi seniman musik? Jika dari segi konsep aliran fitrah maka aliran ini tidak bisa sepenuhnya dibenarkan, karena selain hal-hal mendasar yang dimiliki tetapi faktor eksternal dan lingkungan itu juga berpengaruh untuk membentuk potensinya.

Contohnya seperti dalam kisah Qan'an putra nabi Nuh yang durhaka kepada orang tuanya. Padahal Nabi Nuh adalah orang yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhannya tetapi anaknya tidak mengikuti jejak Nabi Nuh a.s.

Jadi seorang ayah yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhannya belum tentu anaknya juga akan seperti anaknya. Begitupun sebaliknya, ketika ayahnya musyrik belum tentu juga anaknya

mengikutinya, jika potensi tauhid yang ada dalam diri anak dikembangkan maka kemungkinan ia juga akan menjadi seorang mukmin.

2. Konsep Fitrah dengan Empirisme

Aliran Empirisme dibawakan oleh John Locke (1632-1704), yang berpendapat bahwa "Perkembangan individu manusia hanya dipengaruhi oleh satu faktor yaitu faktor lingkungan". Biasanya dikenal dengan teori "Tabulae Rasae" yang mengartikan bahwa anak itu seperti kertas putih bersih dan kitalah (lingkungan) yang akan memberikan coretan-coretan dan gambar akan dibuat seperti apa.

Aliran empirisme mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia. Aliran ini mengatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan anak yang dibawa semenjak lahir tidak dianggap penting. Jadi secara keseluruhannya aliran ini berpendapat hanya faktor lingkunganlah yang mempengaruhi, hal-hal dasar yang dimiliki manusia tidak memiliki peran sama sekali (Ronil & Permana, 2022).

Akan tetapi apakah hanya faktor lingkungan saja, apakah hal mendasar memang benar-benar tidak berperan? Jika dilihat dari konsep fitrah maka aliran ini tidak bisa dibenarkan sepenuhnya bahwa potensi bisa berkembang hanya dengan faktor lingkungan saja. Seperti dicontohkan pada kisah Asiah binti Muzahim yang diperistri oleh Fir'aun. Meskipun Asiah hidup dalam lingkungan kerajaan Fir'aun yang kafir dan tidak percaya adanya Allah, tetapi Asiah tetap beriman kepada Allah dan tidak terpengaruh oleh kemewahan dan kekejaman Fir'aun.

Dengan demikian, faktor lingkungan bukanlah faktor satu-satunya yang mempengaruhi perkembangan manusia, tetapi juga ada hal mendasar yang dimiliki manusia sebagai potensi yang bisa dikembangkan.

3. Konsep Fitrah dengan Konvergensi

Aliran Konvergensi dibawakan oleh Louis Willian Stern (1871-1938), aliran ini merupakan kombinasi dari aliran nativisme dan konvergensi. Aliran ini berpendapat bahwa "Pekembangan individu manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan (hereditas) dan juga faktor lingkungan". Jadi potensi yang sudah dimiliki seseorang sejak lahir, seperti bakat, kecerdasan, emosi dan lain sebagainya yang sudah ada perlu dikembangkan di lingkungan yang sesuai agar potensi-potensi yang sudah ada bisa berkembang secara optimal.

Dalam aliran konvergensi, masih terdapat dua aliran, yaitu aliran yang lebih menekankan kepada pengaruh pembawaan daripada pengaruh lingkungan dan yang sebaliknya, lebih menekankan lingkungan atau pendidikan. Sementara itu, banyak yang belum puas atas jawaban dari aliran konvergensi yang mengatakan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan dari dua faktor: pembawaan dan lingkungan (Nadirah, 2013).

Misalkan saja anak tersebut memiliki bakat sebagai seorang pelukis, namun ia tidak dibesarkan pada lingkungan yang mendukung potensinya tersebut maka anak tersebut tidak bisa mengembangkan potensinya sebagai pelukis. Jadi keduanya antara potensi dasar dan juga lingkungan harus berjalan beriringan.

Yang dimaksud potensi dalam aliran konvergensi ini adalah potensi yang kosong dari nilai-nilai tauhid atau ketuhanan. Seperti dicontohkan dalam kisah Nabi Ibrahim a.s, meskipun bapaknya seorang kafir pembuat berhala dan lingkungan sekitarnya dipenuhi dengan kemusyrikan, tetapi Nabi Ibrahim adalah seorang mukmin karena memang sudah ada dalam diri manusia potensi tauhid seperti yang dijelaskan dalam konsep fitrah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Fitrah adalah tabiat (karakter) alami yang dimiliki manusia sejak lahir baik dari lahiriah maupun rohaniahnya yang didalamnya terdapat potensi seperti emosi, kecerdasan, insting, bakat, seni

dan juga dorongan-dorongan manusiawi serta bisa dikembangkan potensi-potensi tersebut agar menjadi insan yang sempurna.

2. Perbedaan konsep fitrah dengan aliran nativisme adalah jika aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan manusia hanya dipengaruhi oleh keturunan saja, dalam konsep fitrah bukan hanya keturunan tetapi juga faktor eksternal (lingkungan).
3. Perbedaan konsep fitrah dengan aliran empirisme adalah jika empirisme berpendapat bahwa perkembangan hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dalam konsep fitrah bukan hanya lingkungan tetapi hal-hal mendasar atau potensi juga berpengaruh.
4. Perbedaan konsep fitrah dengan konvergensi adalah jika aliran konvergensi berpendapat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan keturunan yang kosong dari potensi tauhid, dalam konsep fitrah perkembangan manusia itu bukan hanya lingkungan dan keturunan tetapi juga ada potensi tauhid dalam diri manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, Sama'in. (2004). *Menggagas Konsep IPI*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Fathorrahman. (2019). *Konsep Fitrah dalam pendidikan Islam*. Jurnal Tafhimi Al-'Ilmi. 46 – 46.
- Fauziah, Siti. (2017). *Konsep Fitrah dan Bedanya dari Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi*. Jurnal Aqlania Vol. 08 No.01 (Januari-Juni) ISSN:2087-8613.
- Hasan, Chaldijah . (1904). *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Kesuma, Guntur Cahaya. (2013). *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Ijtima'iyya. Vol. 6. No. 2. 79-96.
- Langgulang, Hasan. (1994). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. al-Maarif.
- Miftahuddin, (2019). *Konsep Konvergensi dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Dirasat, Vol. 14, No. 01.
- Nadirah, Siti. (2013). *Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi*. Lentera Pendidikan, Vol.16, No. 2, Desember.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia
- Raharjo, Dawam. (1996). *Ensiklopedi Al Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Roni, H.Syahroni Ma'shum dan Hinggil Permana, (2022). *Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam*. Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 pNo.1, Februari.
- Sanaya, Nova Nabila Ayu, Tarisa Triyandini, & Ririt Yuni Anggraini. (2022). *Teori Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi dalam Pendidikan*. Proceeding Seminar Nasional N-ConverSE III. Universitas Jember.
- Shihab, Quraish . (1996). *Membumikan AlQuran*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.